

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai alat komunikasi verbal, bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Maksudnya, tidak ada hubungan wajib antara lambang sebagai hal yang menandai yang berwujud kata atau leksem dan benda atau konsep yang ditandai, yaitu referen dari kata atau leksem tersebut. Oleh karena itu, tidak bisa dijelaskan mengapa sebuah benda yang digunakan untuk tempat duduk disebut kursi atau mengapa lawan kursi itu meja. Semua itu tidak dapat dijelaskan.

Kearbitreran lambang bahasa seperti di atas menyebabkan orang dalam sejarah linguistik agak menelantarkan penelitian mengenai makna bila dibandingkan dengan penelitian di bidang morfologi dan sintaksis. Makna sebagai objek studi semantik sangat tidak jelas strukturnya. Aliran linguistik struktural yang menganut paham behaviorisme menyatakan bahwa setiap data keilmuan harus bisa diamati secara empiris, malah berpandangan bahwa semantik bukan bagian dari sentral melainkan perifer dari bahasa (Hockett dalam Chaer, 2002: 2).

Sohngen (1962) dalam Berlian (2004: 1) menjelaskan bahwa bahasa mempunyai tiga fungsi utama. Tiga fungsi tersebut ialah fungsi logis, fungsi estetika, serta fungsi energetik. Fungsi logis memandang bahasa sebagai tanda yang bermakna sebagai sarana pengungkapan konsep pikiran manusia. Fungsi

estetika memandang bahasa dari segi estetika atau keindahannya. Segi estetika bahasa yang indah berfungsi sebagai dekorasi atau ornamen bahasa. Fungsi energetik menekankan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi manusia dan lingkungan sekitarnya. Dari penjelasan tersebut, metafora dapat digolongkan ke dalam fungsi estetika bahasa. Oleh karena itu, orang mengartikan metafora sebagai sarana pengungkapan bahasa yang puitis, yang lebih dari sekadar pengungkapan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pernyataan tersebut, metafora sering ditemukan dalam karya-karya sastra. Para penulis sering kali menciptakan metafora untuk menghidupkan karya-karya mereka sehingga karya tersebut lebih indah, lebih menarik, dan dapat mempengaruhi orang lain.

Wahab (1990: 142) dalam Widyanti (2007: 2) mengartikan metafora sebagai ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan itu. Dengan kata lain, metafora ialah pemahaman dan pengalaman akan sejenis hal yang dimaksudkan untuk perihal yang lain.

Menurut pengertian Lakoff dan Johnson (1980: 3-6) metafora adalah pengalihan dari satu hal ke dalam hal lain serta memahami dan mengartikan suatu hal dengan menggunakan istilah lain. Metafora umumnya hanya dipandang sebagai karakteristik bahasa, bukan proses berpikir atau tindakan. Untuk alasan tertentu, kebanyakan orang berpikir bahwa mereka dapat hidup tanpa metafora. Lakoff dan Johnson menyatakan bahwa metafora ternyata meresap dalam kehidupan sehari-hari manusia, tidak hanya dalam bahasa tetapi juga dalam cara

berpikir dan bertindak yang menjadi dasar merupakan metafora yang paling alami. Metafora merupakan konsep yang sistematis. Inti dari metafora adalah memahami dan mengalami suatu hal dengan menggunakan istilah lain.

Studi tentang metafora telah mengalami perkembangan-perkembangan baru. Para ahli linguistik modern memiliki pandangan yang menyatakan bahwa metafora tidak hanya terdapat dalam pengungkapan puitis, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai bidang, seperti dalam percakapan sehari-hari, bidang periklanan, artikel-artikel koran, dan ilmu pengetahuan (Mooij dalam Berlian, 2002: 2).

Jika menyimak pidato-pidato presiden dan mantan Presiden Indonesia, akan ditemukan penggunaan metafora yang intensitasnya lumayan tinggi. Salah satunya adalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu penggunaan metafora dalam pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia.

Peneliti memilih gaya bahasa metafora sebagai subjek penelitian karena dalam pidato kenegaraan Presiden Indonesia terdapat metafora yang menarik untuk diteliti. Salah satu fenomena kebahasaan yang terdapat dalam pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) .

“Dalam menanggulangi berbagai kasus korupsi, Pemerintah tetap bersikap tegas tanpa pandang bulu.”

Pada penggalan pidato dari Presiden SBY di atas, frasa “pandang bulu” termasuk metafora. frasa “pandang bulu” bukan arti sebenarnya sebagai ‘melihat rambut pendek dan lebut yang tumbuh pada manusia. Namun dalam konteks kalimat di atas, frasa “pandang bulu” mempunyai makna “membeda-bedakan orang”.

Berikut penggalan pidato mantan Presiden Abdurachman Wahid (Gus Dur).

“Di bidang politik dan keamanan, kita mewarisi keadaan yang sarat dengan pertentangan kepentingan, yang di sana-sini disertai dengan berbagai pelanggaran hukum. Walaupun pemerintahan yang lahir dari hasil pemilihan umum 1999 ini telah memiliki legitimasi dan merefleksikan kehendak rakyat, kehadirannya tidak serta merta dapat meredam seluruh suasana konflik, yang akar-akarnya tertanam jauh ke dalam bumi politik, ekonomi dan sosial kita.”

Pada penggalan pidato dari mantan Presiden Gus Dur di atas, kata “akar-akarnya” termasuk metafora. Kata “akar” bukan arti sebenarnya ‘bagian dari tumbuhan yang fungsinya sebagai penyerap air’. Namun dalam konteks kalimat di atas, kata “akar” mempunyai makna “pangkal yang menjadi sebab”.

Berikut penggalan pidato mantan Presiden Megawati Soekarnoputri.

“Renungan mengenai akar persoalannya, pada titik tertentu mengantar kita pada pentingnya sikap yang adil dalam membangun bangsa yang sangat berbhineka ini”.

Pada penggalan pidato dari mantan Presiden Megawati di atas, kata “akar” termasuk metafora. Kata “akar” bukan arti sebenarnya ‘bagian dari tumbuhan yang fungsinya sebagai penyerap air’. Namun dalam konteks kalimat di atas, kata “akar” mempunyai makna “awal atau sebuah permulaan”.

Penelitian tentang gaya bahasa khususnya metafora bukan merupakan masalah baru bagi studi kebahasaan di Indonesia. Penelitian ini pernah dilakukan oleh Sutrisno dan Harliani (2005) yang berjudul “Penggunaan Metafora dan Ungkapan Vulgar dalam Media Massa: Analisis Semantik-Pragmatik”. Dalam penelitiannya, mereka melaporkan bagaimana intensitas dan kompleksitas penggunaan metafora dan ungkapan vulgar di media massa Indonesia selama tiga tahun (2002-2004), beserta analisisnya dalam sudut pandang semantik-pragmatik.

Kesimpulan penelitian mereka adalah pada satu sisi metafora digunakan dalam intensitas yang tinggi. Keduanya menyatakan bahwa terjadi pergeseran tata nilai dalam kehidupan masyarakat Indonesia, yang pada dasarnya berkonteks budaya tinggi, mulai bergeser ke arah masyarakat berkonteks budaya rendah. Dalam pandangan semantik-pragmatik, fenomena tersebut dipandang positif. Bahasa Indonesia berkembang secara alamiah, relevan dengan perkembangan budaya masyarakatnya.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Widyanti (2007) yang berjudul “Penggunaan Metafora pada Rubrik “Nah, Ini Dia” pada Harian Umum *Pos Kota*”. Penelitian tersebut menjelaskan makna metafora, jenis-jenis metafora, serta jenis metafora paling dominan yang digunakan pada rubrik “Nah, ini dia” pada harian umum *Pos Kota*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa 1) penggunaan metafora pada rubrik tersebut untuk mengibaratkan makna sebenarnya yang terkesan kejam, vulgar atau biasa saja menjadi terkesan lucu dan segar, 2) metafora yang digunakan pada rubrik “Nah, ini dia” pada harian umum *Pos Kota* dapat memunculkan tafsiran makna lain bila digunakan pada konteks kalimat yang berbeda, 3) metafora yang digunakan pada suatu edisi rubrik “Nah, ini dia” seringkali digunakan kembali pada edisi-edisi yang lain, 4) penulis rubrik “Nah, ini dia” menggunakan metafora yang berbeda-beda untuk mengibaratkan makna yang sama, 6) jenis metafora pada rubrik “Nah, ini dia” yang terdapt pada harian umum *Pos Kota* didominasi oleh metafora struktural yang berjumlah 69 data dengan persentase 86,25 %.

Walaupun memiliki kesamaan memilih topik penelitian yaitu tentang metafora, penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas. Jika Sutrisno dan Haliani (2005) dan Widyanti (2007) sama-sama memilih sumber data dari media massa, penelitian ini tidak mengambil sumber datanya dari media massa juga tetapi bersumber dari pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia pascaorde baru. Pengambilan data dari pidato-pidato presiden pascaorde baru, karena menurut peneliti setelah orde barulah seseorang memiliki kebebasan berpendapat bahkan untuk seorang presiden sekalipun.

Pidato merupakan “jembatan” bagi presiden untuk dikenal rakyatnya. Selain sebagai pengumuman tanggapan presiden tentang sesuatu hal, presiden juga akan memanfaatkan pidato sebagai media untuk mempertahankan dan menambah kepercayaan rakyat pada presiden. Karena pentingnya peranan pidato untuk seorang presiden, peneliti tertarik untuk melihat sesuatu yang menarik dalam pidato presiden. Salah satu hal yang menarik itu adalah terdapatnya metafora dalam pidato-pidato kenegaraan presiden yang intensitas penggunaannya lumayan tinggi. Pentingnya penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mengenai bagaimana seorang presiden menggunakan metafora sebagai kekuatan dalam berpidato untuk menarik perhatian, simpati, citra dan mendapat kepercayaan dari masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah akan dijabarkan sebagai berikut:

- 1) penggunaan metafora dalam pidato-pidato kenegaraan para Presiden Republik Indonesia dapat menjadi penekanan makna;
- 2) perbedaan ideologi para Presiden Republik Indonesia mempengaruhi penggunaan metafora dalam berpidato;
- 3) perbedaan pengalaman pendidikan para Presiden Republik Indonesia mempengaruhi penggunaan metafora dalam berpidato.

1.3 Batasan masalah

Agar penelitian ini terarah, penelitian ini dibatasi hal-hal berikut:

- 1) penelitian ini hanya menjelaskan makna metafora dalam konteks kalimat yang terdapat pada pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia pascaorde baru;
- 2) penelitian ini hanya menjelaskan jenis-jenis metafora yang terdapat pada pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia pascaorde baru;
- 3) penelitian ini hanya menjelaskan jenis metafora yang paling dominan pada pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia pascaorde baru;
- 4) pidato yang digunakan sebagai sumber data adalah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia pada acara peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia, sumpah jabatan presiden dan pidato akhir tahun presiden;
- 5) pidato yang dijadikan objek penelitian ini adalah pidato kenegaraan dari mantan Presiden B. J. Habibie, mantan Presiden Abdurachman Wahid, mantan Presiden Megawati Soekarnoputri, dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk lingual metafora dalam pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia pascatorde baru?
- 2) Bagaimana makna metafora dalam konteks kalimat yang terdapat pada pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia pascatorde baru?
- 3) Bagaimana jenis-jenis metafora yang terdapat pada pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia pascatorde baru?
- 4) Jenis metafora bagaimana yang paling dominan pada pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia pascatorde baru?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mengetahui bentuk lingual metafora dalam pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia pascatorde baru;
- 2) menganalisis dan menjelaskan makna metafora dalam konteks kalimat yang terdapat pada pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia pascatorde baru;
- 3) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan jenis-jenis metafora yang terdapat pada pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia pascatorde baru;
- 4) menunjukkan jenis metafora yang paling dominan pada pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia pascatorde baru.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi peneliti khususnya yang masih dalam tahap belajar mengenai dunia perpolitikan;
- 2) manfaat teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:
 - a) memberikan kontribusi pemikiran dalam menerapkan teori linguistik, khususnya bidang semantik;
 - b) menambah referensi pengetahuan mengenai gaya bahasa metafora yang dapat digunakan untuk menulis teks pidato.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional akan dijabarkan menjadi hal-hal sebagai berikut:

- 1) metafora adalah ungkapan kebahasaan untuk menyatakan sesuatu hal bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan berupa kiasan berdasarkan perbandingan atau persamaan bentuk, sifat, dan fungsi dua benda atau dua hal tersebut;
- 2) pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia pascatorde baru adalah pidato yang dibacakan oleh Presiden Indonesia pada acara-acara resmi kenegaraan setelah rezim pemerintahan Presiden Soeharto berakhir.